

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECENDERUNGAN
GAYA HIDUP HEDONIS MAHASISWI UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :

HENDRIYANTI PRATIWI

F 100 090 086

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECENDERUNGAN
GAYA HIDUP HEDONIS MAHASISWI UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai
Derajat Sarjana S-1 Psikologi**

Oleh :

HENDRIYANTI PRATIWI

F 100 090 086

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECENDERUNGAN
GAYA HIDUP HEDONIS MAHASISWI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURAKARTA**

Diajukan oleh :

HENDRIYANTI PRATIWI

F. 100 090 086

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



Rini Lestari, M.Si

Tanggal, 08 Juli 2014

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECENDERUNGAN
GAYA HIDUP HEDONIS MAHASISWI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURAKARTA**

Yang diajukan oleh :

HENDRIYANTI PRATIWI

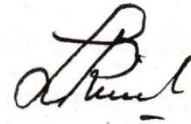
F 100 090 086

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 15 Juli 2014

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama



Rini Lestari, M.Si

Penguji Pendamping I



Aad Satria Permadi, M.A.

Penguji Pendamping II



Dra. Zahrotul Uyun, M.Si

Surakarta, 15 Juli 2014

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



Taufik, M.Si, Ph.D

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECENDERUNGAN GAYA
HIDUP HEDONIS MAHASISWI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURAKARTA

HENDRIYANTI PRATIWI
RINI LESTARI M.Si
hendriyanti.pratiwi@yahoo.com

ABSTRAKSI

Mahasiswi adalah calon penerus bangsa yang diharapkan mampu memberikan yang terbaik untuk bangsa dan juga mampu menyatukan serta menyampaikan pikiran dan hati nurani untuk memajukan bangsa. Pada kenyataannya mahasiswa zaman sekarang cenderung mengagung-agungkan kesenangan dan kenikmatan dalam menjalani hidup. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hipotesis yang diajukan yaitu: Ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Cluster random sampling* yaitu melakukan random pada fakultas yang akan dikenai penelitian, sehingga terpilihlah 5 fakultas dengan jumlah subjek 100 orang. Karakteristik sampelnya adalah mahasiswi yang berusia 17-21 dan masih aktif kuliah. Metode pengumpulan data menggunakan skala yang digunakan adalah skala konsep diri dan skala kecenderungan gaya hidup hedonis, teknik analisis data menggunakan *product moment* dan uji regresi yang diolah dengan program SPSS.

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari *Pearson* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,386$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis. Aspek konsep diri yang paling berpengaruh adalah konsep diri fisik dengan (r) sebesar $-0,273$ dengan $p = 0,007$ jika ($p \leq 0,05$). Sumbangan efektif variabel konsep diri terhadap kecenderungan gaya hidup hedonis sebesar $14,9\%$ yang ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) = $0,149$. Hasil penelitian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh konsep diri saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar konsep diri yaitu sebesar $85,1\%$. Rerata empirik variabel konsep diri sebesar $152,32$ dan rerata hipotetik sebesar 125 yang berarti konsep diri subjek tergolong tinggi. Rerata empirik kecenderungan gaya hidup hedonis sebesar $59,46$ dan rerata hipotetik sebesar 60 yang berarti kecenderungan gaya hidup hedonis subjek tergolong sedang.

Kata Kunci: Konsep Diri, Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis

PENDAHULUAN

Hedonisme adalah istilah untuk menggambarkan faham yang mengutamakan pada kesenangan dan kemewahan fisik. Hedonisme telah ada sejak zaman Yunani kuno, tokoh pertama yang mengajarkan hedonis adalah seorang filsuf yang bernama Democritus (400-370), ia memandang bahwa kesenangan sebagai tujuan pokok didalam kehidupan kehidupan ini. Selain itu salah seorang pengikut Socrates, yakni Aristippus (395 SM) juga mengajarkan bahwa kesenangan merupakan satu-satunya yang ingin dicari manusia. Kesenangan didapat langsung dari panca indra, menurutnya orang yang bijaksana selalu mengusahakan kesenangan sebanyak banyaknya, sebab kesakitan adalah suatu pengalaman yang tidak menyenangkan, sehingga hal ini menyebabkan individu berperilaku konsumtif, Individu yang hedonis cenderung senang berbelanja hal-hal yang tidak dibutuhkan dan menghambur-hamburkan uang hanya untuk berfoya-foya mencari kesenangan . Gaya hidup hedonis saat ini merupakan fenomena perilaku khas

negara berkembang termasuk Indonesia.

Pola hidup hedonis ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hedonisme tidak hanya menyerang orang dewasa yang sudah kerja, dari anak hingga orang tua tak luput dari gaya hidup hedonis. Gaya hidup hedonis saat ini sudah banyak dianut oleh mahasiswa di Indonesia, fenomena ini menjadi ancaman, mengingat mahasiswa adalah calon penerus bangsa yang diharapkan mampu memberikan yang terbaik untuk bangsa juga mampu menyatukan serta menyampaikan pikiran dan hati nurani untuk memajukan bangsa. Mahasiswa juga dianggap kaum intelektual muda oleh masyarakat. Faham hedonisme oleh mahasiswa, secara otomatis terjadi perubahan nilai-nilai, faham ini mengharuskan para penganutnya untuk bersifat narsis atau memuja dirinya sendiri dan juga takut dijauhi bila tidak ikut andil. Dugem, nyimeng, free seks, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, lainnya marak sekarang ini di kalangan para mahasiswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Fatimah (2013) yang

mengungkapkan bahwa mahasiswa zaman sekarang cenderung mengagung-agungkan kesenangan dan kenikmatan dalam menjalani hidup. Kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan sekitar terlupakan dan tergantikan dengan kenikmatan sesaat. Fenomena *hura-hura oriented* kerap ditemui di kampus. Semakin jarang terdengar percakapan akademis di lingkungan mahasiswa. Percakapan mereka lebih didominasi masalah fashion, sinetron dan film terbaru, serta aneka bentuk hedonisme lainnya. Sebagian besar dari mereka, entah mahasiswa atau mahasiswi, menghabiskan waktu dan uangnya untuk berburu kesenangan di tempat-tempat hiburan.

Alasan-alasan seperti menjauhi kepenatan padatnya kuliah dan menumpuknya tugas-tugas merupakan hal yang masuk akal. Mahasiswa perlu aktivitas yang membuat dirinya tidak suntuk akan kejenuhan kuliah dan dunia malam merupakan salah satu tujuan mahasiswa untuk bersenang-senang. Dengan pemanis berupa budaya-budaya pop, semakin lengkaplah nikmatnya dunia malam. Mahasiswa saat ini tidak bisa

menghindari budaya pop yang merajalela dimana-mana, seperti di media TV, tabloid, koran, radio maupun di jalan raya.

Gaya hidup hedonis memang erat hubungannya dengan konsep diri seseorang hal ini dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan kesadaran akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Brooks (Rakhmat,2005) menyatakan bahwa karakteristik konsep diri dapat dibedakan menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, yang keduanya memiliki ciri-ciri yang sangat berbeda antara ciri karakteristik konsep diri positif dan karakteristik konsep diri yang negatif. Individu yang memiliki konsep diri positif dalam segala sesuatunya akan menanggapi secara positif, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya

sendiri. Ia akan percaya diri, akan bersikap yakin dalam bertindak dan berperilaku sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif akan menanggapi segala sesuatu dengan pandangan negatif pula, dia akan mengubah terus menerus konsep dirinya atau melindungi konsep dirinya itu secara kokoh dengan cara mengubah atau menolak informasi baru dari lingkungannya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta
2. Untuk mengetahui perilaku kecenderungan gaya hidup hedonis di kalangan mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta
3. Untuk mengetahui tingkat konsep diri
4. Untuk mengetahui peran konsep diri yang paling berpengaruh terhadap gaya hidup hedonis
5. Untuk mengetahui sumbangan efektif konsep diri terhadap kecenderungan gaya hidup hedonis

mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Menurut Susanto (2001) gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Oleh karena itu banyak diketahui macam gaya hidup yang berkembang di masyarakat sekarang misalnya gaya hidup hedonis, gaya hidup metropolis, gaya hidup global dan lain sebagainya. Menurut Levan`s & Linda (2003) gaya hidup hedonis adalah pola perilaku yang dapat diketahui dari aktifitas, minat maupun pendapat yang selalu menekankan pada kesenangan hidup. Karakter semua individu yang memiliki gaya hidup *hedonis* adalah cenderung impulsif, lebih irasional, cenderung *follower* dan mudah dibujuk (Suwindo, 2001).

Menurut Plumer (Kasali, 1998) aspek-aspek gaya hidup *hedonis* yaitu:

- a. *Activities* (kegiatan)

Tindakan nyata seperti, banyak menghabiskan waktu

diluar rumah, lebih banyak membeli barang-barang yang kurang diperlukan, pergi ke pusat pembelanjaan dan kafe. Walaupun tindakan ini dapat dipahami, tetapi kegiatan ini tidak dapat diukur secara langsung.

b. *Interest* (minat)

Semacam objek, peristiwa, atau topik adalah untuk kegiatan yang menyertai perhatian khusus dan monoton. Seperti hal dalam *fashion*, makanan, benda-benda mewah, tempat kumpul, dan selalu ingin jadi pusat perhatian.

c. *Opinion* (Opini)

Adalah “jawaban” lisan atau tertulis yang diberikannya sebagai respon terhadap situasi stimulus dimana semacam “pertanyaan” diajukan. Opini digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran, harapan dan evaluasi dalam perilaku.

Engel, dkk (1994) berpendapat bahwa gaya hidup dapat dicerminkan melalui simbol sebagai AIO (*Activities, Interest, dan Opinion*) yaitu aktivitas, minat, dan opini sebagai aspek utama yang berorientasi pada kesenangan.

Activities (kegiatan) adalah tindakan nyata seperti menonton suatu di bioskop, berbelanja di suatu pertokoan/mall, dan lain-lain. *Interest* (minat) akan semacam objek, peristiwa, atau topik adalah tingkat keinginan yang menyertai perhatian khusus maupun terus menerus terhadapnya. Sedangkan *opinion* (opini) adalah jawaban lisan atau tertulis yang orang berikan sebagai respon terhadap situasi stimulus dimana semacam pertanyaan yang diajukan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan gaya hidup hedonis:

Kotler (2006) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada 2 faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).

Faktor internal yaitu sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi (Kotler, 2006) dengan penjelasannya sebagai berikut :

- a. Sikap
- Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.
- b. Pengalaman dan pengamatan.
- Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya dimasa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.
- c. Kepribadian.
- Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.
- d. Konsep diri.
- Faktor lain yang menentukan kepribadian individu adalah konsep diri. Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan image merek. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan frame of reference yang menjadi awal perilaku.
- e. Motif.
- Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap

kebutuhan akan prestise itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.

f. Persepsi.

Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

Adapun faktor eksternal dijelaskan oleh Kottler (2006) sebagai berikut:

a. Kelompok referensi

Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana

individu tidak menjadi anggota didalam kelompok tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.

b. Keluarga

Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.

c. Kelas sosial

Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan (status) dan peranan. Kedudukan sosial

artinya tempat seseorang dalam lingkungan pergaulan, prestise hak-haknya serta kewajibannya. Kedudukan sosial ini dapat dicapai oleh seseorang dengan usaha yang sengaja maupun diperoleh karena kelahiran. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.

d. Kebudayaan

Kebudayaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.

Fitts (dalam Agustiani, 2006), mengemukakan bahwa konsep diri

merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Agustiani (2006) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dia peroleh dari interaksi dengan lingkungan.

Aspek-aspek konsep diri, meliputi:

Brenzoky (1981) menjelaskan aspek-aspek konsep diri, yaitu:

a. Konsep diri fisik

Konsep diri fisik berarti pandangan, pikiran, perasaan dan pemikiran individu terhadap fisiknya sendiri. Individu memiliki konsep diri yang positif bila memandang secara positif penampilannya, kondisi kesehatan kulitnya, ketampanan atau kecantikan serta ukuran tubuh ideal. Individu dipandang memiliki konsep diri negatif bila memandang secara negatif hal-hal di atas.

b. Konsep diri psikis

Konsep diri psikis berarti pandangan, pikiran, perasaan dan penilaian individu terhadap pribadinya sendiri. Seseorang

digolongkan memiliki konsep diri positif bila memandang dirinya sebagai individu yang bahagia, optimis, mampu mengontrol diri dan memiliki berbagai kemampuan. Sebaliknya, individu digolongkan sebagai orang yang memiliki konsep diri negatif bila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak bahagia, pesimistik, tidak mampu mengontrol diri dan memiliki berbagai macam kekurangan.

c. Konsep diri sosial

Konsep diri sosial berarti pandangan, pikiran dan penilaian individu terhadap kecendrungan sosial yang ada pada dirinya sendiri. Konsep diri sosial berkaitan dengan kemampuan yang berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu, dan berharga dalam lingkup interaksi sosial. Individu digolongkan memiliki konsep diri sosial positif bila memandang dirinya sebagai orang yang terbuka pada orang lain, memahami orang lain, merasa mudah akrab dengan orang lain, merasa diperhatikan, menjaga

perasaan orang lain. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri sosial negatif bila tidak memberi perhatian terhadap orang lain dan tidak aktif dalam kegiatan sosial.

d. Konsep diri moral

Konsep diri moral berarti pandangan, pikiran, perasaan, dan penilaian individu terhadap moralitas diri sendiri. Konsep diri moral berkaitan dengan nilai dan prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang. Digolongkan memiliki konsep diri moral positif bila memandang dirinya sebagai orang yang berpegang teguh pada nilai etik moral, namun sebaliknya, individu digolongkan memiliki konsep diri moral negatif bila memandang dirinya sebagai orang yang menyimpang dari standar nilai moral yang seharusnya diikutinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri (Hurlock, 2002) yaitu:

a. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang dewasa mengembangkan konsep diri

yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

b. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik.

c. Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya

d. Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila memberi nama julukan yang bernada cemoohan

e. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya

f. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok

g. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

h. Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan di mana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis

tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan.

Gaya hidup hedonis adalah gaya hidup yang bertujuan untuk mencari kesenangan, gaya hidup ini dapat di jumpai dalam kehidupan sehari-hari dan banyak dianut oleh mahasiswa di Indonesia. Pada zaman modern sekarang banyak mahasiswa meniru kebudayaan barat, menganggap kebudayaan barat itu *funky* dan gaul, salah satunya mahasiswa sekarang banyak meniru gaya hidup hedonis.

Mahasiswa yang digolongkan remaja menemukan adanya pergaulan masyarakat kota besar yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan hidup. Menurut Gunarsa (2003) proses perkembangan individu saat masa remaja mengalami suatu perkembangan yang cukup meningkat dan semakin diarahkan keluar dirinya, keluar lingkungan keluarganya, dan akhirnya ke dalam masyarakat dan tempat yang akan di tempati di dalam masyarakat. Mahasiswa yang memiliki kecenderungan gaya hedonis tentu ada penyebabnya, salah satunya adalah konsep diri dari remaja itu sendiri. Menurut Kottler (2006) bahwa salah satu faktor internal yang

mempengaruhi gaya hidup hedonis adalah konsep diri.

Konsep diri memiliki dua pola yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, individu memiliki konsep diri positif apabila menerima apa adanya tentang dirinya, selalu merasa bahagia, dapat mengontrol perilakunya, aktif dalam kegiatan sosial dan berpegang teguh pada nilai etik moral sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif apabila tidak dapat menerima apa yang ada dalam dirinya, tidak dapat mengontrol perilakunya, tidak aktif dalam kegiatan sosial dan menyimpang dari standar nilai moral. Individu yang memiliki konsep diri positif maka kecenderungan gaya hidup hedonisnya rendah seperti membeli barang karena kebutuhan, menggunakan uang sesuai dengan kebutuhan dan bermanfaat, mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat, dan tidak melakukan tindakan amoral, sedangkan apabila individu memiliki konsep diri negatif maka kecenderungan gaya hidup hedonisnya tinggi seperti membeli barang bukan karena kebutuhan, menghabiskan uang untuk mendapatkan kesenangan dan

kepuasaan, mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, dan melakukan tindakan amoral (suka keluar malam, dugem, dll)

Ada hubungan negatif antara konsep diri dengan gaya hidup hedonisme. Semakin rendah konsep diri seseorang maka semakin tinggi gaya hidup hedonisnya dan semakin tinggi konsep diri seseorang maka semakin rendah gaya hidup hedonisnya.

Metode Penelitian

Sampel penelitian 100 subjek, masing-masing fakultas diambil 20 mahasiswi yang berumur 17-21 dan aktif kuliah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Pengumpulan data menggunakan skala kecenderungan gaya hidup hedonis dan skala konsep diri. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment* dan analisis faktor.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa ada hubungan negatif yang

sangat signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Surakarta, ditunjukkan oleh koefisien nilai korelasi konsep diri dan kecenderungan gaya hidup hedonis sebesar $-0,386$ dengan $p = 0,000$ ($p \leq 0,05$). Dari hasil data tersebut terdapat hubungan yang negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal ini berarti semakin rendah konsep diri yang dimiliki mahasiswi maka semakin tinggi kecenderungan gaya hidup hedonis dan sebaliknya semakin tinggi konsep diri yang dimiliki mahasiswi maka semakin rendah kecenderungan gaya hidup hedonis. Hal ini sesuai dengan pendapat Annisa (2012) konsep diri yang tinggi ditunjukkan dengan kemampuan individu menerima segala kekurangan dan kelebihan, sehingga individu merasa yakin dan percaya terhadap dirinya sendiri, merasa aman, nyaman, tidak minder dan tidak cemas ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian konsep diri menunjukkan bahwa rata-rata subjek memiliki konsep diri yang tinggi dengan rerata empirik sebesar 152,32. Hasil ini ditunjukkan dengan 74% konsep diri yang tinggi dan 14% konsep diri yang sedang. Subjek dalam penelitian ini yakni mahasiswi di Universitas Muhammadiyah surakarta yang menunjukkan bahwa rata-rata subjek memiliki konsep diri yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari 100 subjek terdapat 74 subjek yang memiliki konsep diri fisik tinggi. Hal ini menandakan sebagian besar subjek cukup mampu memandang secara positif dirinya.

Hasil penelitian kecenderungan gaya hidup hedonis bahwa rata-rata subjek memiliki kecenderungan gaya hidup hedonis yang sedang dengan rerata empirik sebesar 59,46. Hal ini ditunjukkan dengan 3% kecenderungan gaya hidup hedonis yang sangat rendah, 16% kecenderungan gaya hidup hedonis yang rendah, 64% kecenderungan gaya hidup hedonis yang sedang, 16% kecenderungan gaya hidup hedonis yang tinggi, dan 1% kecenderungan gaya hidup hedonis yang sangat tinggi.

Hal ini dapat dilihat dari 100 subjek terdapat 64 subjek yang memiliki kecenderungan gaya hidup hedonis, hal ini berarti subjek dalam melakukan aktivitasnya, mengungkapkan pendapatnya dan mengungkapkan ketertarikan atau minat yang berkaitan dengan kecenderungan gaya hidup hedonis yang mengarah ketinggian maupun rendah.

Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa konsep diri berhubungan dengan kecenderungan gaya hidup hedonis dengan sumbangan efektif konsep diri 14,9% terhadap kecenderungan gaya hidup hedonis, ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) = 0,149. Dan aspek konsep diri yang paling berpengaruh dengan kecenderungan gaya hidup hedonis adalah konsep diri fisik dengan (r) partial -0,273 dengan (p) = 0,007 jika ($p \leq 0,05$).

Kesimpulan dan Saran

Ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis dengan sumbangan efektif antara variabel konsep diri dengan variabel kecenderungan gaya hidup

hedonis sebesar 14,9% ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) = 0,149.

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis mengajukan beberapa saran untuk subjek, orang tua dan peneliti selanjutnya..

Bagi mahasiswi diharapkan kepada mahasiswi-mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk lebih meningkatkan konsep diri mereka sehingga dengan konsep diri positif yang dimiliki oleh mahasiswi dapat memperkecil prosentase untuk mengikuti kecenderungan gaya hidup hedonis yang mana lebih mengutamakan kesenangan dan mengesampingkan tugas utama sebagai mahasiswi.

Bagi peneliti lain, Perluas populasi atau ruang lingkup penelitian sehingga generalisasinya lebih luas, memperbaiki kelemahan dan kekurangan dalam penelitian ini, dengan memilih waktu yang tepat, peneliti diharapkan tidak hanya menggunakan dua variabel dalam penelitian selanjutnya, agar hasil penelitian yang didapat lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Brenzoky, M. D. 1981. *Adolescence Development*. New York: Mc Millan
- Engel, J. F., Blackw, R. D., & Miniard, D. W. 1994. *Perilaku Konsumen*. Edisi enam. Jilid 1. Terjemahan alih bahasa oleh Fx. Budiyanto. Jakarta: Binarupa Aksara
- Fatimah, S. 2013. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswi di Surakarta. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gunarsa, S. D. 2003. *Psikologi Remaja* (cetakan kelima belas). Yogyakarta: Jalasutra
- Hurlock, E.B. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima. Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Kasali, R. 1998. *Membidik Pasar Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kotler, P & Amstrong G. 2006. *Prinsip-prinsip Pemasaran*;

Edisi Ke 12 terjemahan Bob
Sobran. Jakarta: Erlangga.

Levant's & Linda. 2003. What Is
Metroseksual Earosel. New
Delhi. Journal of International

Rakhmat, J. 2005. *Psikologi
Komunikasi*. Bandung: PT.
Remaha Rosdyakarya.

Susanto, A. B. 2001. *Potret-Potret
Gaya Hidup Metropolis*.
Jakarta: Kompas